

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini, data yang diperoleh penulis baik data primer maupun data sekunder yakni dalam bentuk hasil wawancara dan studi dokumentasi, maka penulis akan menganalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai makna syair adat dalam upacara *Hase Hawaka* pada perkawinan adat suku *Uma Bot*. Penulis menganalisis dan menginterpretasi data tersebut dalam pembahasan berikut.

5.1 Analisis Data

Masyarakat suku *Uma Bot* yang berada di Desa Builaran sering kali melakukan upacara perkawinan adat. Upacara perkawinan ini pun sudah menjadi tradisi bagi masyarakat dalam rangka menyambut kedatangan keluarga dari mempelai pria. Dalam upacara perkawinan adat ini, ada beberapa upacara adat yang dilakukan, salah satunya ialah upacara adat *Hase Hawaka*. Upacara adat *Hase Hawaka* adalah syair adat yang dituturkan oleh seorang penutur untuk maksud dan tujuan tertentu. Upacara adat *Hase Hawaka* dalam upacara perkawinan adat dianggap sebagai suatu bentuk penghormatan kepada para tamu dan keluarga yang hadir, dalam hal ini pertemuan antara kedua mempelai. Upacara adat *Hase Hawaka* pada saat perkawinan adat dimaknai sebagai salah satu bentuk ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan maupun kepada nenek moyang atas peristiwa perkawinan adat yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keenam informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan penugasan informan, memiliki beberapa pandangan yang sama mengenai makna upacara adat *Hase Hawaka* pada perkawinan adat suku *Uma Bot*. Penulis kemudian melakukan analisis hasil wawancara informan berdasarkan indikator utama penelitian yang berhubungan dengan makna religius, makna persaudaraan dan makna solidaritas.

5.1.1 Makna Religius

Makna religius merupakan keyakinan setiap masyarakat yang berbudaya tentang keberadaan wujud tertinggi atau sang pencipta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna religius mengacu pada keyakinan kepada Tuhan maupun kepada leluhur (nenek moyang). Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama keenam (6) informan, penulis mengetahui bahwa makna religius yang ada dalam upacara adat *Hase Hawaka* pada perkawinan adat Suku *Uma Bot* ialah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada Tuhan maupun nenek moyang atas peristiwa upacara perkawinan adat yang terjadi. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak Paulus Asa yang adalah seorang penutur *Hase Hawaka* pada saat upacara adat *Hase Hawaka* pada perkawinan adat. Beliau mengatakan bahwa upacara adat *Hase Hawaka* dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena berisikan kalimat-kalimat yang ditunjukan langsung kepada Tuhan maupun kepada leluhur.

Dalam studi dokumen, terlihat bahwa keluarga dari mempelai pria membawa satu ekor ayam di mana menunjukkan bahwa keluarga dari mempelai laki-laki tidak lupa dengan tradisi dari nenek moyang bahwa dalam hantaran harus membawa satu ekor ayam, karena dalam hantaran harus ada yang namanya

binatang dalam hal ini sebagai penghormatan kepada leluhur (*Matabian*). Dalam hal ini terdapat makna Religius di dalamnya, artinya berbicara mengenai hubungan antara manusia dengan leluhur. Manusia melakukan suatu bentuk komunikasi dengan leluhur untuk mengucapkan syukur karena peristiwa penting yang terjadi, dan hal itu dilakukan dengan upacara adat *Hase Hawaka*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui upacara adat *Hase Hawaka* kita sebagai manusia membangun suatu hubungan dengan Tuhan, manusia dengan leluhur (*Matabian*) melalui syair adat yang dituturkan oleh sorang penutur (*Mako'an*). Syair adat yang disampaikan tentunya berisikan tentang ucapan syukur dan juga terima kasih melalui kata-kata yang bersifat menyanjung, menghormati serta menghargai Tuhan maupun dengan leluhur yang dengan segala cara menjaga serta melindungi kedua mempelai dan keluarga. Berikut syair adat yang dituturkan dan mengandung makna religius: (*Ita hotu-hotu mos husu terima kasih wain ho maromak.....itan matabian sia....uma lulik no....tan husi sia ita kalan ne hodi hamutu no at halo ita ho ham'an sia dadi ida mamaluk mak hamutuk.*) Artinya: (Kita semua minta terima kasih banyak untuk Tuhan, untuk kita punya leluhur semua, tidak lupa juga dengan kita punya rumah adat karena dari mereka kita dengan semua anggota keluarga bisa berkumpul disini dan menjadi satu keluarga yang utuh).

5.1.2 Makna Persaudaraan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan terkait makna persaudaraan dalam upacara adat *Hase Hawaka* pada Perkawinan adat dapat dianalisis bahwa makna persaudaraan merupakan salah satu bentuk kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat adat suku *Uma Bot* pada saat berlangsungnya

acara adat *Hase Hawaka*. Pada hasil studi dokumen pula penulis menemukan bahwa dalam upacara *Hase Hawaka* pada Perkawinan adat terdapat makna persaudaraan didalamnya. Dapat dilihat dari bagaimana seluruh anggota keluarga berkumpul bersama-sama menyaksikan acara memberi *Hase Hawaka* berupa syair adat yang dituturkan secara langsung dan lisan oleh sang penutur (*Mako'an*). Melihat upacara adat *Hase Hawaka* sebagai sarana untuk membangun sebuah hubungan atau relasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Bapak Yoseph seran. Beliau mengatakan upacara adat *Hase Hawaka* memiliki makna persaudaraan karena membangun sebuah hubungan relasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam Upacara adat *Hase Hawaka*, penutur (*Mako'an*) juga mengisahkan perjalanan kedua mempelai dari awal hingga akhirnya bertemu. Akan tetapi proses penuturan ini hanya dilakukan secara singkat. Berikut syair adat yang dituturkan dan mengandung makna Persaudaraan: (*tan husi sia ita kalan ne hodi hamutu no at halo ita ho ham'an sia dadi ida mamaluk mak hamutuk'' Ita oan fetu ikka suri no oan mane engki mauk ne nasoru malu mos ita la natene....tan sia ida-ida haloa sia nian sekolah bodik sia nian loron oin.* (Artinya: karena dari mereka kita dengan semua anggota keluarga bisa berkumpul disini dan menjadi satu keluarga yang utuh. Kita punya anak perempuan ikka suri dengan dengan anak laki-laki engki mauk ini ketemu juga kita tidak tau...karena mereka masing-masing dengan mereka punya sekolah untuk masa depan).

5.1.3 Makna Solidaritas

Makna solidaritas digambarkan dengan keadaan saling percaya yang tercipta diantara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dari keenam informan, penulis mengetahui bahwa dalam upacara adat *Hase Hawaka* tampak jelas dengan kehadiran seluruh anggota suku dalam mengikuti acara perkawinan adat, serta dianggap sebagai sarana untuk membangun sebuah hubungan atau relasi antara manusia yang satu dengan yang lain dalam hal ini kedua keluarga dari mempelai.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui upacara adat *Hase Hawaka* syair adat yang dituturkan oleh penutur ini berisikan tentang ucapan terima kasih melalui kalimat yang bersifat menyanjung. Pada hasil studi dokumen pula penulis menemukan bahwa dalam upacara adat *Hase Hawaka* pada perkawinan adat terdapat makna solidaritas di dalamnya. Dapat dilihat dari bagaimana keluarga dari mempelai wanita menghargai kehadiran dari keluarga mempelai laki-laki dan menjadikan sebuah keluarga yang saling menghargai, kompak dan saling membantu antara kedua mempelai, memberikan kesan yang menyenangkan sehingga kedua keluarga tidak saling canggung dan kelihatan harmonis. Berikut syair adat yang dituturkan dan mengandung makna solidaritas: (*Ami husi mamaluk feto mos.....husu terima kasih wain no ina sia.....no ama sia..... tan emi mai no hama'an sia hodi kona tian no ita nian hake'es... Ami husi mamaluk feto suku uma bot.....simu imi husi uma mane suku fietas. Tan nunia mai ita hamutuk tama iha ita nia uma laran.*) Artinya: (“Kami dari keluarga perempuan juga, minta terimakasih untuk bapa dengan mama, karena mereka sudah datang dengan semua keluarga membawa sesuai dengan

kesepakatan awal yang sudah dibicarakan, Kami dari keluarga perempuan suku uma bot, menerima mereka dari ruma laki-laki suku fietas. Maka dari itu mari kita berkumpul dan masuk didalam kita punya dalam rumah”).

Setelah melakukan studi dokumen dan wawancara penulis menemukan makna baru. Makna baru yang penulis temukan dalam syair adat dalam upacara sambutan *Hase Hawaka* adalah makna moral. Makna moral tampak jelas pada upacara adat *Hase Hawaka* ini dalam wujud nasehat-nasehat saleh yang diberikan oleh penutur (*Mako'an*) pada saat tuturan kepada mempelai pria dan wanita agar mereka saling mencintai, saling menghargai, saling membantu dan saling menjaga relasi baik di antara mereka berdua sendiri maupun dengan kedua orang tua dan sanak saudara dari kedua keluarga besar. Berikut syair adat yang dituturkan dan mengandung makna Moral: (*“O Oan engky o mos moi rona tian ita dale ne'e, daka didiak ema oan feto ne'e, nia dadi tian nune'e ne sia mamaluk sia koleh, tan nunia hadomi nia”*) Artinya: (Hoe anak engki, sudah dengar yang kita omong, jadi orang punya anak baik-baik, karena dia jadi begini keluarga dong yang cape, jadi sayangi dia). Maksud dari kalimat di atas menjelaskan bahwa mempelai pria harus bisa menjaga mempelai wanita atau calon istri ini dengan baik-baik. Beliau bisa sampai pada acara peminangan ini karena ada keterlibatan semua orang terlebih orang tua dan keluarga hal ini hanya ingin membahagiakan beliau oleh karena itu sayangi dan bahagiakan beliau.

Bagan 5.1

Hasil Temuan Penelitian

No	Indikator	Hasil Temuan
1.	Makna Religius	Ucapan syukur kepada Tuhan, leluhur, nenek moyang serta rumah adat.
2.	Makna Persaudaraan	Ucapan untuk membangun hubungan atau relasi antara manusia.
3.	Makna Solidaritas	Ucapan untuk membangun keluarga yang saling menghargai, kompak serta bekerja sama.
4.	Makna Moral	Ucapan berupa Nasehat-nasehat, saling mencintai dan saling menjaga.

(Sumber: Olahan Penulis 2023)

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian interpretasi data pada dasarnya merupakan suatu tindakan ilmiah dimana penulis memberikan pendapat atau pandangan teoretis terhadap data hasil penelitian yang telah diperoleh. *Hase Hawaka* pada dasarnya dipahami sebagai ungkapan pesan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur sambil didampingi oleh sekelompok orang (Andung, 2018:37). Secara umum, upacara adat *Hase Hawaka* dilakukan pada saat perkawinan adat yang disampaikan dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan peristiwa yang sedang terjadi.

5.2.1 Makna Upacara Adat *Hase Hawaka* Pada Perkawinan Adat

Menurut Dedy Mulyana (2018:27) komunikasi pada hakikatnya adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh seseorang atau lebih. Perilaku verbal artinya penyampaian pesan yang dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara tertulis maupun tidak tertulis atau lisan. Sedangkan perilaku nonverbal berarti pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan menggunakan tanda atau simbol lainnya (Bouk, 2013:11). Berdasarkan konsep komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dapat kita lihat komunikasi verbal yang nampak dalam upacara adat *Hase Hawaka* yaitu syair adat yang dituturkan secara langsung dan secara lisan oleh sang penutur (*Mako'an*) dan didampingi oleh pendamping penutur. Sedangkan untuk komunikasi non-verbalnya dapat kita lihat dari cara penutur (*Mako'an*) menuturkan syair adat dimana menggunakan suara yang keras, melantunkan dengan cepat, dan mengangkat tangan ketika ada tekanan pada setiap kalimat.

Selama melakukan penelitian, ada beberapa makna yang dapat peneliti ketahui dari upacara adat *Hase Hawaka* pada perkawinan adat. Upacara adat *Hase Hawaka* yang dituturkan melalui syair adat memiliki makna religius, makna persaudaraan, makna solidaritas dan makna moral. Agama (*religious*) merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan kata lain, agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh sekelompok orang dijadikan sebagai norma dan nilai yang diyakini, dipercaya dan juga diimani (Liliweri, 2019:254). Oleh sebab itu, hal ini bisa dilihat dalam upacara adat *Hase Hawaka* pada perkawinan adat yang

dimaknai sebagai salah satu bentuk ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan maupun kepada nenek moyang atas peristiwa perkawinan adat yang terjadi.

Makna persaudaraan, dipahami sebagai tindakan manusia yang bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi berlangsung. Makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang atau aktor bertindak sesuai dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya (Suranto, 2020:78). Sama seperti pada saat upacara adat *Hase Hawaka* pada perkawinan adat, upacara adat *Hase Hawaka* dianggap sebagai sarana untuk membangun sebuah hubungan atau relasi antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai wanita. Dalam hal ini, pada saat upacara adat *Hase Hawaka* dituturkan, penutur akan mengisahkan perjalanan kedua mempelai secara singkat.

Makna solidaritas dalam upacara adat *Hase Hawaka* tampak jelas dengan kehadiran seluruh anggota suku dalam mengikuti acara perkawinan adat, serta dianggap sebagai sarana untuk membangun sebuah hubungan atau relasi antara manusia yang satu dengan yang lain dalam hal ini kedua keluarga dari mempelai. Makna solidaritas yang terdapat dalam syair adat yang dituturkan secara lisan oleh penutur (*Mako'an*) berisikan tentang ucapan terima kasih melalui kalimat yang bersifat menyajung, dan menghargai kehadiran dari keluarga mempelai laki-laki dan menjadikan sebuah keluarga yang saling menghargai, kompak dan saling membantu antara kedua mempelai. Tidak hanya itu, didalam syair adatpun

dikatakan bahwa, kita adalah keluarga, mari kita semua masuk kedalam rumah. Kalimat yang sangat jelas mengartikan bahwa kita semua adalah keluarga, memberikan kesan yang menyenangkan sehingga kedua keluarga tidak saling canggung dan kelihatan harmonis.

Sedangkan untuk makna moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan (Widjaja 1985:154). Makna moral tampak jelas pada upacara adat *Hase Hawaka* berupa nasehat-nasehat saleh yang diberikan oleh kedua keluarga besar kepada mempelai pria dan wanita agar mereka saling mencintai, saling menghargai, saling membantu dan saling menjaga relasi baik di antara mereka berdua sendiri maupun dengan kedua orang tua dan sanak saudara dari kedua keluarga besar.

5.2.2 *Hase Hawaka* Sebagai Upacara Adat

Upacara adat adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan dengan tujuan tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2018:230) upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa ada sistem-sistem yang terkait dalam proses pelaksanaan upacara adat. Ada 2 (dua) sistem yang dikemukakan oleh koentjaraningrat yang sesuai dan tepat dengan upacara adat *Hase Hawaka* pada perkawinan adat suku *uma bot*, diantaranya ialah:

1. Saat berlangsungnya upacara adat atau waktu pelaksanaan upacara adat adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan

upacara adat. Berdasarkan hasil penelitian salah satu waktu yang dianggap tepat untuk melaksanakan upacara adat yakni pada saat upacara adat sambutan *Hase Hawaka* pada perkawinan adat, yang dilakukan oleh masyarakat suku *Uma bot* dan suku *Fietas*. Upacara adat *Hase Hawaka* ini dilakukan sebagai salah satu bentuk ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan maupun kepada nenek moyang atas peristiwa perkawinan adat yang terjadi. Hal ini karena sudah menjadi tradisi masyarakat suku *uma bot* ketika adanya perkawinan adat. Selain itu juga meyakini bahwa arwah para leluhur, rumah adat selalu menjaga dan melihat apa yang dikerjakan oleh masyarakat suku *uma bot*, sehingga penting bagi mereka untuk mengucap syukur kepada nenek moyang, arwah dan rumah adat melalui upacara adat *Hase Hawaka* yang dilakukan.

2. Orang-orang yang terlihat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam upacara adat (Koentjaraningrat, 2018: 230). Dalam hal ini, pada saat upacara adat *Hase Hawaka* berlangsung, yang bertindak sebagai pemimpin adalah Bapak Paulus Asa. Bapak Paulus Asa merupakan orang yang memahami dan mengetahui secara jelas mengenai upacara adat *Hase Hawaka* itu sendiri, sehingga beliau merupakan orang yang memiliki peran penting dalam proses upacara adat *Hase Hawaka* yang dilakukan pada saat perkawinan adat. Tidak hanya Bapak Paulus Asa, pada saat upacara adat *Hase Hawaka* ada beberapa orang yang hadir untuk mendampingi Bapak Paulus Asa yang berperan sebagai pendamping. Tugas mereka sebagai pendamping ialah untuk

menyambung dan melengkapi serta memberi tekanan atau mempertegas pada tiap syair atau kata yang dituturkan oleh Bapak Paulus Asa.

5.2.3 Upacara adat *Hase Hawaka* dan Interaksionalisme Simbolik

Dalam penelitian tentang makna Syair adat dalam upacara sambutan *Hase Hawaka* pada perkawinan adat suku *Uma Bot*, penulis menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Blumer. Blumer megemukakan tiga prinsip dasar interaksionalisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2019: 22-23):

1. *Meaning* (makna)

Perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut. Upacara adat *Hase Hawaka* memiliki makna yang sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat Malaka khususnya Desa Builaran suku *Uma Bot*. Masyarakat percaya bahwa upacara adat *Hase Hawaka* ini bukan hanya sebagai suatu upacara adat biasa yang sering kali dilakukan tetapi lebih dari pada itu memiliki banyak pesan yang dapat ditafsir. Makna tersebut berkaitan dengan Makna religius atau agama, Makna persaudaraan yang berkaitan dengan kehidupan persaudaraan masyarakat, Makna solidaritas yang berkaitan dengan keharmonisan dan kerja sama dan Makna moral yang berkaitan dengan nasehat-nasehat yang saleh yang diberikan oleh kedua keluarga besar kepada mempelai pria dan wanita agar mereka saling mencintai, saling menghargai,

saling membantu dan saling menjaga relasi baik di antara mereka berdua sendiri maupun dengan kedua orang tua dan sanak saudara dari kedua keluarga besar.

2. *Language* (bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

Berdasarkan kutipan Blumer diatas, dalam upacara adat *Hase Hawaka* proses *Hase Hawaka* dituturkan dengsn menggunakan bahasa Tetun. Penggunaan bahasa Tetun dikarenakan para leluhur yang merupakan orang asli Tetun yang pada zaman dahulu yang mengenal bahasa tetun sebagai bahasa mereka sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa tetun juga dinilai lebih halus dan lebih mudah dipahami oleh seorang penutur (*Mako'an*). Sehingga pada saat proses penuturan, seorang penutur bisa dengan mudah menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya upacara adat tersebut.

3. *Thought* (pemikiran)

Interaksionalisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan

dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*). Dalam proses tuturan atau syair adat *Hase Hawaka*, seorang penutur harus bisa memahami dan mengetahui setiap kalimat yang nantinya akan dituturkan, sehingga tidak menimbulkan kesalahan pada saat penuturan syair adat yang bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Dari teori diatas, peneliti melihat bahwa ada hubungan antara teori interaksionalisme simbolik dengan masalah penelitian. Masyarakat Malaka Desa Builaran khususnya suku *Uma Bot* meyakini bahwa upacara adat *Hase Hawaka* memiliki makna yang dapat dipahami melalui bahasa untuk membantunya berpikir tentang bagaimana memaknai upacara adat *Hase Hawaka* dalam kehidupan bermasyarakat.